

Received: 8 Desember 2023

| Revised: 9 Januari 2024

| Accepted: 29 Januari 2024

Tradisi Slametan / Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan di Kedurang

Agung Wahyudin

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:

agungwahyuuu3@gmail.com

Abstract: Rejecting from the negative assumption of the Islam konservatif toward slametan. It necessary to bring back positive value that contain in slametan tradition. Yasinan is identified with the slametan in Kedurang, South Bengkulu that contain social-religious value as society unifier. Yasinan tradition is expected become an alternative social interaction to create peaceful society and full of harmony. Yasinan are also a moment for sharing and became unique Islam tradition until now. The purpose of this research is reveal social religion value that contain in yasinan. This study use a qualitative method with a phenomenology approach. There are two findings: firstly, as religious tradition which teach peace between members of the community and also as a means of giving alms. Secondly, as Islamic spirit booster for community when they yasinan is contain activities read the verses of Qur'an, tahlil and istighosah.

Keywords: slametan; yasinan; social-religious values;

1. PENDAHULUAN

Setiap daerah pasti menyimpan potensi kearifan lokal sebagai wujud dari khazanah intelektual yang diekspresikan melalui ritual budaya masing-masing. Salah satu dari potensi kearifan lokal itu adalah ritual budaya agama dan kegiatan tahlilan yang sudah melekat pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia tak terkecuali di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

Ritual tahlilan atau selamatan kematian ini sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Kedurang yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya. Tradisi selamatan kematian atau tahlilan ini didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan.

Awal mula dari acara Selamatan atau tahlilan tersebut berasal dari upacara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Nusantara yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha.

Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-

sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai do'ado'a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang telah meninggal. Dikarenakan dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang, maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan".

Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan, kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Acara ini diselenggarakan kembali pada hari ke 40 dan ke 100.

Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Tidak lepas pula dalam acara tersebut penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Bentuk jamuannya bisa beraneka rupa. Biasanya meliputi nasi kenduri beserta hidangan kuliner lain seperti ayam, telur, sambal tempe, dan lain-lain. Bentuk dan hidangan itu juga tidak harus sama tiap daerah karena masing-masing wilayah memiliki keunikan dan tradisi tertentu.

Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun, pada dasarnya menu hidangan lebih dari sekadarnya cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemegahan. Oleh karena itu, acara tersebut terkesan pesta kecil-kecilan, memang demikianlah kenyataannya.

Acara tahlilan telah diselenggarakan berabad-abad sehingga tanpa disadari sudah menjadi kelaziman suatu masyarakat. Konsekuensinya, bila ada yang tidak menyelenggarakan acara tersebut berarti telah menyalahi adat dan akibatnya ia diasingkan dari masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi acara tersebut telah membangun opini muatan hukum, yaitu sunnah untuk dikerjakan dan sebaliknya, bid'ah apabila ditinggalkan.

Jika ditinjau dalam sejarah Islam, maka acara ritual tahlilan tidak dijumpai pada masa Nabi Muhammad, masa para sahabatnya, para Tabi'in maupun Tabi'ut tabi'in. Bahkan acara tersebut tidak dikenal pula oleh para Imam-Imam Ahlus Sunnah seperti Al Imam Malik, Abu Hanifah, Asy Syafi'i, Ahmad, dan ulama lainnya yang semasa dengan mereka ataupun sesudah mereka.

Sejatinya tahlilan merupakan satu bentuk kearifan lokal dari upacara peribadatan nenek moyang bangsa Nusantara yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan dunia yang diselenggarakan pada waktu seperti halnya waktu tahlilan.

Namun, acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamat agama lain, yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan do'a-do'a ala agama atau kepercayaan lain dengan bacaan dari Al Qur'an, maupun dzikirdzikir dan do'a-do'a ala Islam menurut mereka. Berdasarkan tinjauan historis bisa diketahui bahwa sebenarnya acara tahlilan merupakan adopsi dan sinkretisasi dengan agama lain.

Mencermati fenomena masyarakat Muslim yang beraneka ragam paham dan aliran menyisakan beberapa hal yang menarik dan penting untuk dikaji dan diteliti. Salah satu dari keanekaragaman paham dan aliran itu lalu menciptakan karakteristik ekspresi relegi dalam bentuk khazanah budayaagama. Dengan kata lain, bagaimana seorang atau

kelompok (jemaah) mengekspresikan pengalaman religiusnya yang khas berbanding lurus dengan pola sinkretisasi tahlilan.

Simbol-simbol keberagamaan itu tidak hanya sebagai pemenuhan religiusnya saja, tetapi lebih dari itu, yaitu mampu membangun solidaritas sosial, bahkan bisa saja sebagai mediasi untuk kekuatan politik dan pembangunan bangsa. Dari keanekaragaman paham dan aliran secara organisatoris maka dalam masyarakat Islam Indonesia mengenal dua organisasi sosial keagamaan terbesar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Persyarikatan Muhammadiyah, di samping masih banyak ormas Islam yang lain.

Sedangkan dilihat dari cara menjalankan syariat (*experience of religious*) dan kulturnya masing-masing Tahlilan memiliki ciri dan cara yang khas berkaitan dengan hal-hal furu'iyah (aturan-aturan sunnah/penting yang bukan pokok). Simbol-simbol yang ada bisa dikenali secara sosiologis bagaimana seorang atau kelompok itu bisa disebut NU atau Muhammadiyah atau yang lainnya secara antropologisocial.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan amalan baik berupa tahlilan ini kemudian menjadi fenomena sosial tersendiri karena keberadaan tahlilan ini telah menjadi sebuah tradisi yang membudaya dalam masyarakat Jawa, dengan memiliki bentuk yang khas seperti dalam acara tahlilan itu memiliki waktu-waktu tertentu yang dianggap perlu untuk mengadakan acara tersebut.

Begitu juga kenyataan Tahlilan ini adalah merupakan bentuk pengislaman oleh para Wali, dari tradisitradiasi yang telah ditinggalkan oleh pengaruh budaya Hindu, Budha dan animisme. Di antara misi para Wali itu adalah sebagai media dan metode dakwah untuk mengenalkan Islam melalui tradisi-tradisi yang sudah ada. Sehubungan dengan hal itu, munculnya acara tahlilan-yasinan ini setidaknya ada kaitannya dengan ritus kematian pada awalnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar dan juga dikuatkan atau didukung dari ajaran (faham pelaku) Islam sendiri.

Tulisan ini mendiskusikan dua perspektif mengenai Tahlilan-Yasinan dalam tulisan ini sekadar mengulas fenomena budaya dalam jalur akademik. Dengan demikian, beban ilmiah tentu merupakan fondasi krusial di dalam tulisan ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan metode kualitatif. Metode tinjauan pustaka merupakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data, baik melalui buku-buku maupun jurnal ilmiah maupun sumber-sumber referensi lainnya yang relevan dengan isu, topik penelitian atau teori tertentu (Dwiastuti, 2017). Metode ini digunakan agar mampu memecahkan masalah sekaligus membuka wawasan mengenai tradisi slametan. Selain menggunakan metode pustaka, untuk memperkuat sumber referensi dan mencari fakta yang terjadi di masyarakat, penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologis adalah metode yang menggambarkan makna pengalaman yang dialami beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena, termasuk di dalamnya padangan hidup mereka sendiri (Creswell, 1998).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tradisi yasinan yang dilakukan oleh masyarakat. Sumber data

yang diperoleh adalah dari informan di lokasi penelitian kemudian dikolaborasikan dengan literatur buku-buku dan jurnal-jurnal. Wawancara dilakukan kepada Imam Maliki selaku Imam Yasinan, Ahmad Qodiri selaku Kyai Dusun, sesepuh dan beberapa warga. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara secara mendalam disertai dianalisis dengan menggunakan teori-teori Emile Durkheim, Geertz dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Wonogondo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek menyatakan bahwa pada daerah tersebut yasinan masih kental meskipun memasuki era milenial yang mengandung nilai-nilai social keagamaan di masyarakat. Yasinan menjadi media penyejahtera masyarakat dan sebagai sarana bersedekah. Tradisi ini sebagai sarana berkumpul antar anggota masyarakat sehingga seluruh informasi terhadap lingkungan setempat setelah rangkaian yasinan dilaksanakan. Seluruh ritual keagamaan yang berbentuk slametan selalu diidentikkan dengan yasinan. Sehingga stigma yang ada dimasyarakat bahwa rangkaian slametan diyakini sebagai yasinan. Tradisi ini dilaksanakan seminggu sekali dan sebulan sekali. Masyarakat memandang yasinan sebagai sarana paling efektif untuk melakukan kirim doa kepada arwah leluhur.

Pandangan Masyarakat Dusun Wonogondo Mengenai Yasinan

Tradisi slametan dalam lingkup masyarakat, dimaknai dengan dengan istilah yasinan. Rutinitas yang selalu menjadi kebutuhan dalam ritual keagamaan di dusun ini. Rangkaian kegiatan slametan, tahlilan, khitanan masyarakat menganggapnya sebagai yasinan. Sehingga label yasinan di maknai sebagai keseluruhan kegiatan yang berupa slametan. Nampaknya slametan memiliki konteks yang sedikit berbeda dengan yasinan.

“Slametan dan yasinan dianggap sebagai ritual keagamaan yang berbau Islam. Yasinan berasal dari kata “yasin” yang merupakan salah satu surat dalam Al-Qur’an, maka dari itu disimpulkan yasinan merupakan bagian dari slametan yang bernafaskan Islam. Tradisi yasinan, pada dasarnya di bagi atas dua macam yaitu sebagai sarana peringatan 7, 40, 100, atau 1000 hari setelah meninggalnya seseorang dan sebagai agenda yang dilaksanakan seminggu dan sebulan sekali.

“Pelaksanaan tradisi yasinan tersebut dilaksanakan ketika peringatan setelah meninggalnya seseorang. Ormas yang bermassa besar yang menaungi tradisi yasinan adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas ini merupakan ormas yang berasaskan Islam tradisional. Hal ini menjadi selaras dengan Islam pribumi yang memiliki urgensi terhadap dinamika sosial-kemasyarakatan. Mengadopsi apa yang layak dalam tradisi untuk dikembangkan demi kepentingan yang dibutuhkan pada masa kini dan masa depan merupakan salah satu langkah yang pragmatis sehingga yasinan mengakar kuat di masyarakat.

Bila dilihat secara garis besar yasinan selain berfungsi sebagai media kirim doa kepada arwah, yasinan berfungsi sebagai usaha menyebarkan syiar Islam. Sasaran dalam tradisi yasinan tidak hanya ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Masyarakat yang mengikuti yasinan diberi makanan dan minuman. Sehingga yasinan dipandang membawa nilai-nilai kebaikan karena mengandung unsur sedekah, membaca ayat suci Al-Qur’an dan syiar Islam. Imam

Maliki selaku Imam Yasinan Mengemukakan, “Kesadaran masyarakat terhadap berbagi tumbuh bersamaan dengan menyelenggarakan yasinan” Tradisi yasinan di dalamnya memiliki berbagai macam rangkaian doa-doa. Imam Maliki menyebutkan, “Doa-doa tersebut terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil”.

Tahlil adalah upacara ritual keagamaan (Islam) dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, sholawat nabi dan doa-doa yang dilagukan disertai dengan gerakangerakan terencana dan spontanitas seirama dengan lagunya, sehingga menimbulkan rasa nikmat sehingga menimbulkan rasa kekhusyukan di dalam ritual tersebut.

Tahlil secara umum merupakan dzikir untuk mengingat Allah, sehingga tahlil bertujuan untuk menambah keimanan masyarakat. Tahlil yakni membaca lafal “Lhailaaha Ilallah” secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi penuh perasaan dan gampang menerima paham atau pengajaran. Yasin, istighosah dan tahlil ini menunjukkan pola yasinan di Kedurang tidak dapat dipisahkan dari ketiga rangkaian tersebut.

Yasinan memiliki nilai positif terhadap masyarakat. Secara tidak sadar nilai-nilai tersebut tertanam dan mengakar kuat di masyarakat. Contohnya dari sisi batin tahlilan dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berdzikir karena dalam diri manusia dzikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba karena hubungannya dengan Tuhan (Khadiangoro, 2017). Di saat hari-harinya masyarakat disibukkan dengan urusan duniawi, dengan adanya rutinan yasinan seminggu sekali membuat masyarakat bersedia meluangkan waktunya untuk beribadah. Faedah dari yasinan salah satunya bisa menyadarkan seseorang untuk meningkatkan spiritual keislaman. Bahkan menjadi sarana utama agar warga tergerak, maka tradisi yasinan tentu menjadi sarana strategis untuk kelangsungan dakwah bagi umat Islam (Anies, 2009). Maka syiar Islam akan terus berkembang dan semakin bertambah kuat bagi masyarakat.

Fungsi Yasinan dalam Kehidupan Masyarakat Kedurang

Yasinan memiliki dua fungsi, pertama hablu minallah dan kedua hablu minannas. Tradisi ini menjadi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Yasinan sebagai sarana menjalin hubungan silaturahmi antar masyarakat, dengan terciptanya suatu kerukunan antar anggota masyarakat. Terdapat kesamaan antara fungsi slametan yang di kemukakan oleh Geertz dengann yasinan yang berikut fungsi dari yasinan:

1. Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah agar selalu bersabar, dengan begitu diharap keluarga almarhum bisa terhibur
2. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang pernah tersambung dan yang sempat terputus setelah orang meninggal
3. Sebagai sarana syiar Islam
4. Niat baik dan ucapan yang baik
5. Menentramkan hati bagi orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal

6. Ibadah, karena di dalamnya dibacakan Al-Qur'an, doa, dan dzikir
7. Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat saleh, baik dari sisi keluarga yang meninggal, menghormati tamu, dan menyedekahkan hartanya sendiri.
8. Menumbuhkan persaudaraan sesama muslim
9. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur maupun siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
10. Mengingat, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri, menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup.

Durkheim menegaskan ritual keagamaan sesungguhnya akan memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk meneguhkan komitmen mereka kepada komunitas untuk mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung kepada masyarakat (Zainal, 2014). Yasinan sebagai ritual keagamaan mengingatkan masyarakat terhadap pentingnya hidup berkelompok di masyarakat.

Konsep Yasinan dalam Masyarakat Islam Kedurang

Yasinan merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk kirim doa dan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual keislaman. Tradisi ini hampir mirip dengan slametan. Tradisi yasinan berawal dari tradisi slametan yang berarti proses ritual keagamaan dari kehendak untuk mendapatkan kebaikan (2009). Haidar memaknai yasinan sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat setiap malam Jumat, setelah adanya orang meninggal dari hari pertama sampai ke tujuh, hari ke empat puluh, seratus dan seribu (Wijayanti, 2012).

Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang diselenggarakan seminggu sekali di Dusun Wonogondo yang gelar pada malam Jumat. Pemilihan hari malam Jumat dikarenakan hari tersebut memiliki kesakralan, Imam Maliki mengungkapkan, "Pemilihan yasinan pada malam Jumat dikarenakan malam tersebut malam yang istimewa bagi masyarakat Islam Jawa yang biasanya masyarakat membaca surat yasin pada malam tersebut". Pemilihan malam Jumat merupakan malam yang baik bagi umat Islam yang menjadi hari penting dalam pelaksanaan yasinan mulai dari pembacaan tahlil, sholawat, dan yasin. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat sekitar sebagai wujud penolakan dari modernisasi agama (2014). Malam Jumat dalam kepercayaan masyarakat diyakini sebagai malam keluarnya dedemit (makhluk halus), sehingga dengan dilaksanakannya yasinan mampu menangkal dari kejahatan para makhluk halus.

Kesadaran terhadap pentingnya tradisi yasinan di Kedurang dilandaskan oleh beberapa faktor, diantaranya: pertama, kesadaran tumbuh disebabkan karena urusan keagamaan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Kedua, kesadaran terhadap pentingnya hidup berkelompok di masyarakat. Bagi masyarakat yang berhalangan hadir dalam tradisi yasinan dikarenakan sakit atau sedang bepergian biasanya berpesan kepada tetangganya untuk disampaikan ketika yasinan. Kehadiran anggota masyarakat menjadi kepuasan tersendiri bagi yang menyelenggarakan yasinan. Hal ini menunjukkan solidaritas masyarakat terhadap pentingnya yasinan.

Nilai Sosial-Keagamaan dalam Yasinan Bila dilihat dari aspek social

Yasinan mempunyai nilai-nilai kerukunan dan saling berbagi antar masyarakat. Dengan adanya yasinan secara tidak langsung sebagai sarana bersedekah, serta menjadi sarana berkumpul antar anggota masyarakat yang mewujudkan kerukunan antar masyarakat.

Robin Williams mengemukakan nilai sosial adalah nilai yang menyangkut kesejahteraan bersama, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai tersebut mewujudkan kerukunan dan kekeluargaan antar anggota masyarakat Kedurang. Manfaat yang terdapat dalam yasinan dalam segi sosial adalah untuk mengikat tali persaudaraan antar sesama. Manfaat dalam lingkup keagamaan di antaranya sebagai media meningkatkan spiritual masyarakat. Tradisi Yasinan merupakan local wisdom yang harus dilestarikan demi kemanfaatan dan kebajikan (2014).

Dilihat dari segi manajemen, jamaah yasinan sebagai the dynamic local grup, yaitu kelompok sosial keagamaan yang bersifat dinamis berada pada wilayah lokal RT, kampung, dusun, komunitas tertentu apabila potensinya dapat ditingkatkan, akan memiliki peran lebih luas sebagai pusat pemberdayaan sekaligus pendidikan berbasis masyarakat (2009).

Bila dilihat dari aspek keagamaan, yasinan merupakan tradisi yang berupa bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa yang dikirimkan kepada leluhur dan alim ulama, sekaligus kepada keluarga yang menyelenggarakan yang telah meninggal. Meskipun amalan-amalan tersebut ditujukan untuk para arwah leluhur, tetapi dalam ritualnya jamaah yasinan mendapatkan imbalan pahala.

Tradisi yasinan merupakan media meningkatkan spiritual keagamaan masyarakat. Yasinan juga memiliki tujuan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kegiatan yang bernafaskan Islam di masyarakat, sekaligus sebagai salah satu wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan sebagai sarana berkumpul dan mengaji terutama surat Yasin (Arsyad, 2018).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di Kedurang disimpulkan sebagai berikut: pertama, seluruh kegiatan yang bernafaskan slametan, masyarakat memandangnya sebagai yasinan baik dalam memperingati setelah meninggalnya seseorang. Kedua, yasinan menjadi sebuah ritual keagamaan yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengirimkan doa dan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan di Kedurang. Yasinan mengajarkan masyarakat terhadap pentingnya bersedekah dan memberi antar sesama. Pelaksanaan yasinan dipilih pada malam Jumat didasarkan pada masyarakat menganggap bahwa malam jumat adalah malam yang sakral. Pada kehidupan bermasyarakat, kerukunan merupakan hal yang diharapkan di setiap tempat. Kerukunan masyarakat secara nyata dapat disaksikan pada saat yasinan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147–161.

- Anies, M. (2009). *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arsyad, A. (2018). Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di Kota Makasar. *Jurnal Tafseer*, 4(1), 40–56.
- Asrori, M. (2012). Pengertian dalam Bacaan Istighosah. *Jurnal Tausiyah*, 3(1).
- Awwalin, F. R. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milineal. *Jurnal Kejawan*, 1–11.
- Bustanuddin, A. (2016). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial, Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UB PRESS.
- Fauzi, M. I. (2014). *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosial Kultural)*. Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah, dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Hartati, & Hambali. (2018). Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik. *Jurnal Substantia*, 20(1).
- Hayat. (2014). Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat. *Jurnal Walisongo*, 22(2), 297–320.
- Kamiruddin. (2011). Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Jurnal Toleransi*, 3(2), 1–17.
- Khadiantoro, N. (2017). Penerimaan Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukaraja Lor Banyumas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(7), 1– 16.
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Minarto, S. W. (2011). Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian pada Kepercayaan “Islam Jawa.” *Jurnal Seni Budaya*, 9(2), 227–235.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 268–280.
- Mulyono. (2009). Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Konstektualita*, 10(2), 222–239.